

Relevansi Konsep Pemikiran Tafsir Kontemporer Muhammad Abduh dengan Kurikulum Merdeka

Nurul Azizah¹, Muhammad Zuhud Pramono², Putri Nadya Nurkholyah³

Universitas Islam Negeri Raden Mas said Surakarta

Email: nurulazizah0374@gmail.com¹
muhammadzuhudpramono@gmail.com²
putriindya19@gmail.com³

P-ISSN : 2355-3413

E-ISSN : 3047-5201

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dengan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis tokoh melalui aspek biografi, bibliografis, dan hermeneutika. Data diperoleh dari jurnal, artikel, buku, dan karya ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abduh yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta pengembangan moral dan akhlak, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kebebasan belajar, diferensiasi, dan penguatan karakter. Konsep pembelajaran Abduh yang mengutamakan rasionalitas, metode diskusi, dan pemahaman kritis juga sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Integrasi pemikiran Abduh dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperkuat sistem pendidikan Indonesia agar lebih adaptif, inklusif, serta berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga mampu mencetak peserta didik yang unggul secara akademik dan berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Muhammad Abduh, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka

<https://jurnal.stai-barru.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Di era globalisasi ini, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks, menuntut adanya inovasi dan fleksibilitas dalam sistem pembelajaran (Habsy et al., 2024). Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut (Siregar et al., 2024). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia

merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Tuerah & Tuerah, 2023). Kurikulum ini juga menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang bertujuan menciptakan peserta didik adaptif dan inovatif (Rawi et al., 2023).

Di tengah upaya reformasi pendidikan ini, pemikiran Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharu Islam menawarkan perspektif yang relevan. Perjuangannya dalam upaya pembaruan pendidikan telah memberikan nilai-nilai yang berharga pada dunia pendidikan Islam yang meliputi pembaruan tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju sistem modern (Arwen & Kurniyati, 2019). Muhammad Abduh mengusung konsep pendidikan yang berbasis pada rasionalitas, kebebasan berpikir, dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern yang berlandaskan moral dan nilai-nilai (Wantini & Rahmawati, 2022). Gagasannya lahir dari keprihatinan terhadap sistem pendidikan Islam tradisional yang dianggap stagnan dan kurang mampu menjawab tantangan modernitas (Alam et al., 2024).

Sejak kecil ia menunjukkan ketertarikan pada analisis, teologi, filsafat, logika, dan tasawuf. Dalam perjalanan hidupnya, Muhammad Abduh melakukan pembaruan signifikan, menempatkan rasionalitas dan akal sebagai alat memahami dan menjelaskan wahyu Allah. Gagasan briliannya membawa angin segar dalam pembaruan pendidikan dunia Islam, menyeimbangkan tradisi keislaman dengan

modernitas. Muhammad Abduh juga mengedepankan konsep *ijtihad* sebagai jalan tengah antara kelompok yang taklid dan kelompok yang cenderung mengadopsi konsep Barat (Wantini & Rahmawati, 2022).

Prinsip ini memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pembaruan pendidikan, termasuk relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Meski Kurikulum Merdeka telah mengedepankan fleksibilitas dan kemandirian belajar, integrasi nilai-nilai filosofis Islam modern seperti pemikiran Muhammad Abduh, masih belum sepenuhnya terakomodasi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam tentang bagaimana konsep pendidikan Muhammad Abduh dapat memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam proses pendidikan.

Pentingnya integrasi pemikiran Muhammad Abduh dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada aspek filosofis, tetapi juga pada praktik pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kebebasan berpikir, penggunaan akal, dan pemahaman agama yang moderat menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat (Khoirurrijal et al., 2023). Dengan

menggabungkan prinsip-prinsip ini ke dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan di Indonesia dapat bergerak menuju arah yang lebih inklusif, holistik, dan sesuai dengan tantangan global tanpa meninggalkan identitas keislaman yang menjadi bagian integral dari budaya bangsa.

Hingga saat ini, kajian ilmiah mengenai konsep pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh memiliki kecenderungan pada beberapa hal. *Pertama*, terdapat penelitian yang fokus mengkaji esensi pembaruan pendidikan Muhammad Abduh, yang menyoroti bagaimana Abduh menghadirkan pemikiran-pemikiran baru dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada modernisasi, rasionalitas, dan relevansi dengan perkembangan zaman (Arwen & Kurniyati, 2019; Khoirurrijal et al., 2023; Rohman, 2016). *Kedua*, terdapat beberapa kajian yang membandingkan dan membandingkan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya, baik dari kalangan pemikir Muslim klasik maupun modern (Agustin et al., 2024; Subaidi et al., 2022). *Ketiga*, terdapat sejumlah peneliti yang mengintegrasikan konsep pemikiran Muhammad Abduh dengan Pendidikan di Indonesia, di Pesantren, Pendidikan Muhammadiyah dan Pendidikan Islam Modern, menyoroti bagaimana prinsip-

prinsip pendidikan Abduh, seperti pentingnya keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, penerapan metode pembelajaran aktif, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, diadopsi dan diadaptasi dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk di lingkungan pesantren, pendidikan Muhammadiyah, dan pendidikan Islam modern secara umum (Alam et al., 2024; Komaruzaman, 2017; Marjuqi et al., 2023; Mustakim, 2016; Prasetya, 2019).

Kajian-kajian yang ada menunjukkan bahwa pemikiran Abduh masih relevan hingga saat ini, terutama dalam mendukung konsep pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan intelektual serta moral peserta didik. Namun, belum ditemukan kajian yang secara spesifik menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dengan Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum yang saat ini diimplementasikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh terhadap Kurikulum Merdeka serta mengeksplorasi penerapannya dalam memperkuat sistem pendidikan di Indonesia agar lebih progresif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah dengan mengumpulkan informasi terkait konsep pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Kurikulum Merdeka melalui jurnal, artikel, buku, dan berbagai karya ilmiah lainnya. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tokoh, yaitu menganalisis pemikiran Muhammad Abduh melalui pendekatan biografi, bibliografis, dan hermeneutika untuk memahami relevansi pemikirannya terhadap Kurikulum Merdeka (Mustaqim, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh merupakan seseorang yang berkelahiran di Mesir yang tepatnya pada Mesir Hilir pada tahun 1849. Muhammad Abduh lahir dari orang tua yang bernama Abduh Hasan Khaerullah yang berasal dari Turki, sedangkan ibunya berasal dari arab yang merupakan keturunan dari

Umar bin Khatab. Muhammad Abduh hidup dalam lingkungan yang terbelah taat beragama sehingga Muhammad Abduh memiliki jiwa keagamaan yang Tangguh. Saat usianya menginjak tiga belas tahun ia belajar agama di salah satu masjid yang bernama masjid Ahmadi yang terletak di Tanta. Masjid ini bukan sembarang masjid, masjid ini kedudukannya di anggap nomor dua setelah Universitas Al-Azhar dari segi belajar Al-Qur'an dan hafalannya.

Pada tahun 1866 Muhammad Abduh masuk ke Universitas Al-Ahzar, namun sebelum masuk ke universitas tersebut Muhammad Abduh bertemu dengan Syaikh Darwisyy Khadr. Muhammad Abduh mempelajari tentang disiplin ilmu etika dan moral. Setelah masuk ke Universitas Al-Azhar Muhammad Abduh kecewa dengan metode pengajarannya yang menekankan pada penghafalan luar kepala tanpa memahaminya. Lalu pada tahun 1877 Muhammad Abduh lulus dari Universitas Al-Azhar kemudian ia mengajar pada universitas tersebut dengan mengajarkan buku-buku karya Ibnu Miskawaih, *Muqaddimah* Ibnu Khaldun dan Sejarah eropa karya Guizot. Namun pada tahun 1879 Muhammad Abduh di usir dari mesir dikarenakan sikap politiknya yang terlalu keras kepada mesir. Namun pada tahun 1880 ia diangkat menjadi editor surat

keberhasilan pemerintahan Mesir *Al-Waqaiu Al-Mishriyyah* (Alam et al., 2024).

Muhammad Abduh memiliki banyak sekali pembaharuan terutama dalam bidang politik dan Pendidikan keagamaan. Dalam bidang politik Muhammad Abduh menekankan tentang bebas dalam memilih dan masuk kedalam berbagai organisasi yang diharapkan mampu bertanggung jawab sebab dalam proses masuk kedalam organisasi tersebut dilakukan dengan sikap sukarela (Ricky Satria Wiranata, 2019).

Konsep Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Pembaharuan Muhammad Abduh dalam bidang Pendidikan di antaranya adalah penyesuaian kurikulum dengan kondisi masyarakat saat ini sehingga kurikulum yang diusulkan oleh Muhammad Abduh adalah kurikulum yang bersifat fleksibel dan adaptif yang mengedepankan akal dan moral. Muhammad Abduh mengubah cara metode pengajaran yang selama ini digunakan yang semula menggunakan metode hafalan diubah ke metode rasional atau pemahaman serta memasukkan mata Pelajaran ilmu pengetahuan dan menjadikannya beriringan dengan mata Pelajaran agama, Muhammad Abduh juga mengusulkan menghidupkan

kembali metode *munadzarah* (diskusi) (Rohman, 2016).

Muhammad Abduh juga merancang berbagai konsep yang menyangkut tentang Pendidikan Islam, konsep-konsep tersebut dimulai pada tujuan Pendidikan. Tujuan Pendidikan menurut Muhammad Abduh adalah keseimbangan antara akal dan jiwa yang memungkinkan untuk anak dapat Bahagia di dunia maupun setelah kematiannya. Konsep selanjutnya menyangkut tentang peserta didik, Muhammad Abduh beranggapan bahwa dalam hal mencari ilmu laki-laki dan Perempuan memiliki hak yang setara. Muhammad Abduh menjadikan Q.S Al-Ahzab ayat 35 sebagai landasan untuk merancang konsep yang berkaitan dengan peserta didik (Prasetya, 2019).

Dalam hal pendidik Muhammad Abduh memiliki konsep berupa setiap tenaga pendidik menguasai ilmu modern dan ilmu Islam atau agama. Muhammad Abduh memiliki tujuan berupa menjadikan tenaga pendidik mampu berfikir secara rasional dan membersihkan unsur-unsur Barat. Dalam bidang kurikulum Muhammad Abduh menekankan pada pembekalan ilmu-ilmu dasar yaitu akidah, fikih, Sejarah kebudayaan Islam, akhlak, dan bahasa. Ilmu *sains* juga diajarkan namun tidak diperinci, namun

dipelajari bersamaan dengan mata Pelajaran yang di rencanakannya (Al-Farizi et al., 2021).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami konsep dan keterampilan dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Dalam kurikulum ini, fleksibilitas guru menjadi prioritas, di mana mereka dapat memilih berbagai alat pendidikan yang sesuai dengan model pengajaran yang adaptif, sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Nadiem Makarim, sebagai pembuat kebijakan Kurikulum Merdeka, menjelaskan bahwa inti dari kurikulum ini adalah merdeka belajar. Konsep ini dirancang untuk melahirkan perkembangan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tetap memperhatikan bakat serta minat masing-masing (Idris et al., 2023).

Dalam kurikulum merdeka sendiri terdapat mata pelajaran wajib yang bervariasi sesuai dengan jenjang pendidikan. Di Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran wajib meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, PJOK, Seni dan Budaya, serta Bahasa Inggris. Di Sekolah

Menengah Pertama (SMP), selain mata pelajaran di SD, ditambahkan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Informatika, serta Seni dan Prakarya. Sementara itu, di Sekolah Menengah Atas (SMA), selain mata pelajaran di SMP, ditambahkan peminatan dalam Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika, Kimia, Biologi) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi). Selain mata pelajaran wajib tersebut, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk memilih mata pelajaran lain sesuai dengan minat dan bakat mereka. Mata pelajaran pilihan ini dapat berupa mata pelajaran yang bersifat akademik maupun vokasional, sehingga memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masa depan (Kemendikbudristek, 2024).

Kurikulum Merdeka juga memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk memperkaya keterampilan sosial dan membangun karakter sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan ini, peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar, diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang kuat, seperti iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sikap mandiri, semangat gotong-royong,

penghargaan terhadap kebinekaan global, kemampuan bernalar kritis, dan sikap kreatif (Wicaksana & Rachman, 2018).

Kedua, Kurikulum Merdeka berfokus pada kompetensi dengan menekankan materi-materi esensial, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami keterampilan dasar secara mendalam, terutama literasi dan numerasi. Literasi membantu siswa dalam mengelola dan memaknai informasi, sementara numerasi menjadi keterampilan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di rumah, tempat kerja, dan masyarakat (Ningsih & Sartika, 2023).

Ketiga, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa, kebutuhan, dan konteks lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan guru, siswa, dan sekolah untuk lebih leluasa dalam melaksanakan pembelajaran, tidak hanya melalui aktivitas menulis, membaca, atau menghafal, tetapi juga melalui kegiatan belajar di berbagai tempat yang mendorong siswa untuk menciptakan karya-karya mereka (Pratiwi et al., 2023).

Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh dengan Kurikulum Merdeka

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menekankan fleksibilitas, kemandirian, integrasi nilai agama dan ilmu modern, serta pengembangan moral dan akhlak. Abduh mengusulkan pembaharuan pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum untuk menciptakan individu yang religius, intelektual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Konsep ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan pendidikan agama sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Komaruzaman, 2017).

Pemikiran tersebut tertuang dalam kitab tafsir Al-Manar yang salah satu tafsirnya menafsirkan potongan surat Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^٥

Terjemahnya:

...Dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Menurut Abduh ilmu yang belum diketahui tersebut adalah ilmu politik, keluarga, ilmu perang dan kebangsaan, dan

ilmu tentang Pendidikan. Al-Manar juga menegaskan bahwa umat islam harus menguasai ilmu pengetahuan seperti ilmu alam, ilmu sosial, biologi, matematika, dan ilmu sains lainnya. Tujuan umat islam harus menguasai ilmu tersebut adalah untuk tetap eksis dan mampu mengimbangi perkembangan dunia modern saat ini (Hariadi, 2021).

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa sesuai dengan gagasan Abduh tentang kurikulum yang adaptif dan inovatif, juga mencerminkan pandangan Muhammad Abduh yang menolak taqlid dan mendorong penggunaan akal serta ijtihad. Baik Muhammad Abduh maupun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya critical thinking dan problem solving untuk mengembangkan potensi maksimal peserta didik (Tuerah & Tuerah, 2023).

Penggunaan akal menurut Muhammad Abduh tertuang dalam tafsir Al-Manar salah satunya adalah pemahaman tentang Al-Qur'an. Al-Qur'an memaparkan sebuah permasalahan sekaligus memberikan jawaban dengan argumentasi dan menguraikan pendapat dari orang yang menentang Al-Qur'an. Menurutnya masalah keagamaan tidak dapat diyakini kecuali

dengan pemikiran dan logika, namun Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dalam memahami makna dari Al-Qur'an (Hariadi, 2021).

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, Muhammad Abduh memberikan ilmu pengetahuan ilmiah dalam ilmu pendidikan agama, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan ilmu pendidikan agama dalam ilmu pengetahuan. Namun ke dua nya tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mempertemukan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama, karena ilmu agama dan ilmu pengetahuan saling menjelaskan satu sama lainnya. Ilmu agama mempertegas keilmuan dengan dalil dari Al-Qur'an sedangkan Ilmu pengetahuan menjadi penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an (Hidayatulloh, 2016).

Dengan memberdayakan guru sebagai fasilitator, Kurikulum Merdeka juga mengadopsi metode pembelajaran Abduh yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan kreativitas. Inovasi kurikulum dan metode yang diusung Abduh menjadi landasan penting bagi pendekatan Kurikulum Merdeka yang progresif dan kontekstual, menjadikan peserta didik sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Metode yang digunakan dalam kurikulum Merdeka diantaranya adalah metode dialog yang merupakan hasil penafsiran dari surat Hud ayat 84-93 dalam Al-Manar, dalam kitab tersebut secara singkat menjelaskan tentang kisah nabi Syu'aib yang menjelaskan bahwa metode dialog memiliki pengaruh yang kuat dalam dunia Pendidikan. Metode lainnya adalah cerita, metode ini dinilai efektif karena mampu mempengaruhi suasana hati karena peserta didik mampu masuk kedalam alur cerita yang sedang diceritakan (Hariadi, 2021).

Dalam hal peserta didik kurikulum Merdeka mewajibkan anak untuk mendapatkan Pendidikan dasar, anak disini mengacu pada jenis kelamin laki-laki maupun Perempuan yaitu tertuang dalam Undang-undang dasar tahun 1945 tepatnya pada pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi

bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya

Hal ini sejalan dengan penafsiran Muhammad Abduh pada surat An-Nisa ayat 32. Muhammad Abduh menafsirkan bahwa laki-laki dan Perempuan memiliki peranannya masing-masing dalam kehidupan sehingga berlandaskan ayat tersebut perempuan memiliki posisi yang sejajar dengan laki-laki terutama dalam hal

pendidikan apabila perempuan berpendidikan dan mampu mendidik anaknya dengan baik akan membentuk Masyarakat yang berkualitas. Realita tersebut menunjukkan bahwa hanya Perempuan yang berpendidikan tinggi yang mampu menghasilkan generasi emas dan berkarakter (Hariadi, 2021).

Pengembangan moral juga menjadi benang merah antara pemikiran Abduh dan Kurikulum Merdeka. Abduh memandang pendidikan sebagai sarana memperbaiki akhlak dan membangun peradaban, yang sejalan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil alamin dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada nilai-nilai akhlak, kemandirian, gotong royong, dan keberagaman global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh memiliki relevansi yang signifikan dengan Kurikulum Merdeka. Konsep Abduh tentang fleksibilitas, kemandirian, dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern menjadi fondasi penting dalam pembaruan sistem pendidikan. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif, mencerminkan nilai-nilai yang diusung Abduh, termasuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pembentukan karakter moral. Dengan

demikian, pemikiran Muhammad Abduh dapat memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka, menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, religius, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lapangan (*field research*) yang mengkaji implementasi langsung pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dalam praktik pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tertentu. Hal ini penting untuk menguji sejauh mana konsep-konsep Abduh, seperti rasionalitas, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta pengembangan moral, dapat diterapkan secara konkret dan berdampak nyata dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi tafsir, pedagogi Islam, dan kebijakan kurikulum nasional agar hasil kajian lebih komprehensif dan berkontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. M., Alwizar, & E.Hulawa, D. (2024). perbandingan Konse Pendidikan Islam Prespektif M. Abduh dan KH. Ahmad Dahlan. *Jrnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(6),

305–310.

Al-Farizi, M. Y., M.Makbul, & Fahrudin, R. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.49>

Alam, B., Vioday, M., Sutikno, & PS, A. M. B. K. (2024). Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 40–52. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10615083>

Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1492>

Habsy, B. A., Hidayah, M. W. N., Syandana, N. A., & Anggraini, S. (2024). Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 123–130. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23921>

Hariadi, R. (2021). *Konsep Modernisme Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Manar*. Isntitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Hidayatulloh. (2016). Realasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), 901–908. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.627>

Idris, S. H., Muqowim, M., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98.

- <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024* (Issue 021).
- Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., Arifuddin, & Fikri, I. F. (2023). Refleksi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 334–349. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>
- Komaruzaman. (2017). Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 90–101.
- Marjuqi, A. I., Suprianto, N., & Syarifudin, A. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Tarbiyah MU*, 3(1–14), 765.
- Mustakim, S. (2016). Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Sistem Pendidikan Di Pesantren. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.9>
- Mustaqim, A. (2016). Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(2), 201–218. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>
- Ningsih, N. N., & Sartika, L. (2023). TARBIYAH: Jurnal ilmu pendidikan dan pengajaran karakteristik kurikulum merdeka belajar. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 204–210.
- Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Islam Modern. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 439–465. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11499>
- Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman, S. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research Journal*, 10(1), 80–90. <https://doi.org/10.62870/jtppm.v10i1.21407>
- Rawi, H. W., Adliya, S., Ainun, N., Harahap, N., Akmalia, R., Lubis, S. P., & Rachman, S. (2023). Peralihan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka pada siswa Sma melalui inovasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5969–5976. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/16093/12352>
- Ricky Satria Wiranata. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 113–133. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i1.53>
- Rohman, F. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Raudhah*, 4(01), 86–96. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/63>
- Siregar, I., Mukhtar, Anwar, K., MY, M., & Munte, R. S. (2024). Isu-Isu Global Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Pemagangan Life Skill World Class Education. *Jurnal Review Pendidikan*

Dan Pengajaran, 7(4), 12887–12895.

- Subaidi, Mardiyah, & El-Yunusi, M. Y. M. (2022). Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hamid Al-Ghazali dan Muhammad Abduh Tentang Moral Peserta Didik. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–23. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Wantini, W., & Rahmawati, F. (2022). Pendidikan Islam Interdisipliner. In J. H. Wijaya (Ed.), *The Journal Publishing*.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.